

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan adalah bersatunya seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga. Pada umumnya masing-masing pihak telah memiliki pribadi sendiri yang telah terbentuk. Oleh karena itu dibutuhkan saling penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian yang harus disadari oleh kedua pihak yaitu suami istri. Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan. Demikian pula dalam perkawinan karena perkawinan merupakan suatu aktivitas dari suatu pasangan maka sudah selayaknya pasangan tersebut mempunyai tujuan tertentu namun karena perkawinan terdiri dari dua individu maka adanya kemungkinan bahwa tujuan pasangan tersebut tidak sama. Apabila hal tersebut terjadi maka tujuan tersebut harus dibulatkan agar terdapat satu kesatuan dalam tujuan tersebut (Walgito, 2000, hal. 13).

Perkawinan yang seringkali disebut rumah tangga merupakan fase kedua dari siklus kehidupan keluarga dimana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru. Untuk itu suami istri harus saling membantu dan melengkapi, supaya masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya untuk membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material. (Manurung dan Manurung, 1995. hal. 25).

Namun untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, sebab walaupun pasangan suami istri sudah saling mengenal, tidak menjamin bahwa kehidupan berumah tangga akan berjalan lancar tanpa permasalahan. Permasalahan itu bisa berasal dari dalam keluarga itu sendiri ataupun dari luar. Hal tersebut bisa menjadi konflik yang mengancam keutuhan keluarga. Konsultan SDM dan pernikahan mengatakan menurut teori lima tahun pertama dalam perkawinan, sepuluh tahun, lalu dua puluh tahun perkawinan adalah masa kritis. Masa lima tahun pertama perkawinan biasanya pengalaman bersama belum banyak sehingga bila muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan, ada kecenderungan lebih mudah merasa putus asa kemudian merasa tidak sanggup meneruskan perkawinan (Hassan, 2000, hal. 1).

Menurut Leslie (Manurung dan Manurung, 1995. hal. 35), lamanya usia perkawinan harus dihitung dari tanggal perkawinan sampai dengan terjadinya perpisahan. Masa perpisahan berbeda dengan perceraian karena masa perpisahan adalah masa dimana suami istri tersebut merasa tidak cocok lagi satu sama lain.

Seringkali permasalahan yang terjadi dalam perkawinan dianggap hal yang biasa dan sepele. Tetapi apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan berakhir dengan keretakan dan kehancuran perkawinan bahkan akan berujung pada sebuah perceraian sehingga menyebabkan frustrasi suami istri yang berakibat buruk juga kepada anak-anak (Kuntaraf, 1999. hal. 15). Dalam sebuah perkawinan, keberhasilan pada suami istri dalam membangun sebuah rumah tangga bersumber pada kepribadian dan kemahiran suami istri tersebut dalam

menciptakan cinta. Kepribadian dan kemahiran itu bukanlah bawaan waktu lahir melainkan diusahakan, dikembangkan, dipupuk, dan dipelihara. Hal ini bukan sesuatu yang mudah dan membutuhkan waktu yang panjang yaitu sepanjang hidup pasangan suami istri tersebut. Hubungan antara pria dan wanita dalam sebuah perkawinan tidaklah sederhana melainkan sesuatu yang cukup rumit dan pelik (Ginnis, 1999. hal. 25).

Pada perjalanan hidup perkawinan membutuhkan banyak hal dalam mempertahankan kesetiaan pada pasangannya. Hal tersebut karena dalam kehidupan sebuah perkawinan akan berhadapan dengan banyak hal sehingga sangat dibutuhkan adanya kesetiaan dari kedua pihak. Kesetiaan tidak dapat dilakukan hanya dari pihak suami atau isteri namun dibutuhkan kerjasama dari kedua belah pihak. Apabila kesetiaan pada pasangan dalam perkawinan mampu dipertahankan maka fenomena perceraian dalam kehidupan perkawinan dapat menurun. Hingga kurang lebih tahun 1930-an, tujuan sebuah perkawinan yang stabil masih diterima secara luas sebagai titik akhir yang sah bagi perkembangan orang dewasa. Walaupun demikian, menurut Christianso, dkk (Ginnis, 1999. hal. 50) dalam 60 tahun terakhir muncul pemenuhan pribadi baik di dalam maupun di luar pernikahan yang bersaing dengan stabilitas pernikahan sebagai sebuah tujuan perkembangan orang dewasa. Perubahan norma kesejajaran laki-laki dan perempuan dalam pernikahan telah menghasilkan hubungan pernikahan yang lebih rapuh dari pada yang ada di awal abad 20.

Data menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (dikutip dari Haryo, 2004. hal 15) menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 114.252 kasus perceraian pada tahun 1996/1997, kemudian meningkat menjadi 120.216 kasus pada tahun 1997/1998 dan pada tahun 1998/1999 meningkat lagi menjadi 139.519 kasus. Sebagian besar perceraian tersebut disebabkan oleh karena ketidaksetiaan yang dilakukan oleh pasangannya. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan peningkatan perceraian di Semarang

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa adanya peningkatan keretakan keutuhan rumah tangga dengan meningkatnya perceraian sebagai akibat ketidaksetiaan pasangan. Walaupun demikian cukup banyak perkawinan yang mampu mempertahankan kesetiiaannya di tengah-tengah fenomena keretakan rumah tangga yang makin merebak. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengetahui faktor-faktor kesetiaan dari perkawinan yang masih utuh dengan umur perkawinan diatas dua puluh tahun. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa perkawinan diatas dua puluh tahun mampu melewati masa-masa krisis dalam sebuah perkawinan (Hassan, 2002, hal 1). Asumsi lain yang menguatkan Hassan dikemukakan oleh Walgito (2000, hal. 40) yaitu pada umur perkawinan yang masih muda sering terjadi gejolak dan gelombang dalam keluarga muda tersebut karena belum terbentuk toleransi antar pasangan sehingga masing-masing pihak masik terkait kepada kebiasaan-kebiasaan yang dibawa sebelum perkawinan. Kebiasaan-kebiasaan yang dibawa terbentuk dari kecil dan melewati

proses yang berbeda dan keluarga yang berbeda sehingga menghasilkan suatu kebiasaan dan karakter yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan pada pasangan menurut Cloud & Townsend (2002, hal. 95) adalah faktor kedewasaan, faktor empati, faktor komitmen, faktor kejujuran, faktor pengampunan. Faktor-faktor tersebut didukung oleh Walgito (2000, hal. 35 ) yaitu kematangan emosi dan pikiran, sikap toleransi suami istri, sikap saling pengertian, kebutuhan religi, kebutuhan komunikasi. Apabila faktor-faktor tersebut kurang terpenuhi atau bahkan tidak terpenuhi maka akan menyebabkan individu memiliki kecenderungan untuk tidak setia pada pasangan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan dalam perkawinan.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial yang berhubungan dengan perkawinan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang dapat membantu pasangan suami istri dalam membina dan mempertahankan perkawinannya.

